

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 Konsep Perencanaan

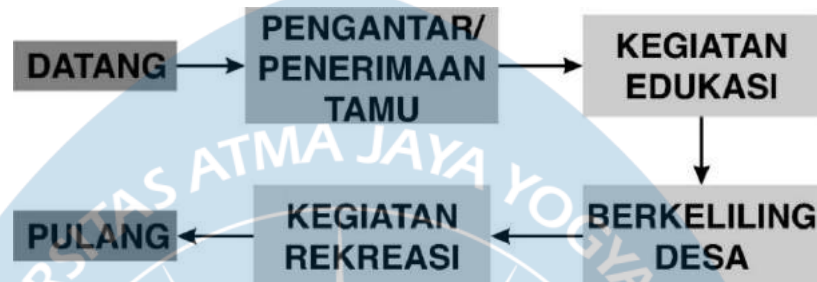
6.1.1 Konsep Pengguna Bangunan

Pengguna fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan terbagi menjadi 4 jenis, yaitu pengelola, pengunjung, pegawai pariwisata, dan pegawai servis.

Pengelola	Pengunjung	Pegawai Pariwisata	Pegawai Servis
Kepala Pengelola	Tamu umum (keluarga, individu)	Pegawai Dapur Pengolaha	Cleaning Service
Wakil Kepala Pengelola	Tamu khusus (studi banding, instansi)	Manajer Dapur Pengolahan	Resepsionis
Sekretaris		Petani Anggur	Penjaga Parkir
Bendahara		Pelayan Restoran	
Kepala Bidang Budidaya Anggur		Kasir	
Staf Bidang Budidaya Anggur		Koki	
Kepala Bidang Kreasi dan Inovasi		Asisten Koki	
Staf Bidang Kreasi dan Inovasi		Penjaga Toko	
Kepala Bidang Pengembangan Usaha		Manajer Toko	
Staf Bidang Pengembangan Usaha		Panitia	
Kepala Bidang Sarana dan Prasarana		Tour Guide	
Staf Bidang Sarana dan Prasarana			
Kepala Bidang Hubungan Masyarakat			
Staf Bidang Hubungan Masyarakat			
Tim Kreatif			

6.1.2 Konsep Sistem Kegiatan dan Kawasan

Berdasarkan analisis mengenai sistem kegiatan, dapat disimpulkan bahwa sistem yang dipilih adalah alternatif 1. Pemilihan alternatif 1 dinilai lebih mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami Kampung Anggur Plumbungan dan memiliki sedikit kemungkinan untuk menimbulkan masalah baru.



Skema VI.1 Sistem kegiatan Kampung Anggur Plumbungan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan skema tersebut, dapat ditentukan skema pembagian zona (teritori) pada kawasan Kampung Anggur Plumbungan adalah sebagai berikut.



Gambar VI.1 Pembagian zona pada Kampung Anggur Plumbungan
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada gambar di atas diketahui zona peletakan fasilitas-fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan. Perencanaan peletakan fasilitas eduwisata dilakukan agar sirkulasi kegiatan pariwisata dapat berjalan efektif dan efisien serta meminimalisir risiko terganggunya penghuni akibat aktivitas pengunjung. Selain itu terdapat zona yang merupakan rumah-rumah warga yang dilalui oleh aktivitas pariwisata. Pada zona inilah terjadi interaksi antara penghuni rumah dan pengunjung. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengolahan pada area tersebut agar interaksi antara penghuni dan pengunjung dapat berlangsung dengan baik.

Terdapat *entrance* menuju Kampung Anggur Plumbungan dan pada masing-masing tapak. Keberadaan *entrance* perlu memiliki definisi yang jelas sebagai pembatas teritori pada bagian-bagian kawasan. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah penanda *entrance* untuk mengetahui zona-zona tertentu pada kawasan dan untuk menjamin kelancaran sirkulasi kegiatan pariwisata.

6.1.3 Konsep Fasilitas pada Tapak

Fasilitas eduwisata bertujuan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Kampung Anggur Plumbungan, khususnya berkaitan dengan kegiatan rekreasi dan edukasi. Karena lokasi fasilitas eduwisata bertautan dengan daerah permukiman warga, maka penempatan fasilitas perlu diperhatikan agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat.

Dilakukan analisis terkait kawasan Kampung Anggur Plumbungan untuk menentukan tapak yang akan digunakan sebagai lokasi fasilitas eduwisata di Pedukuhan Plumbungan. Berdasarkan analisis tersebut, ditentukan beberapa tapak dengan rincian sebagai berikut.

- Tapak 1

Tapak pertama terletak pada sisi selatan Pedukuhan Plumbungan. Tapak ini memiliki luasan sebesar 2.700 m². Tapak ini menjadi lokasi bagi fasilitas rekreasi yang berpotensi memiliki kebisingan tinggi serta membutuhkan *view* yang baik.



Gambar VI.2 Tapak 1

Sumber: Google Earth, diakses pada 26 November 2020

- Tapak 2

Tapak kedua berada pada sisi utara Pedukuhan Plumbungan. Memiliki luas sebesar 5.000 m². Tapak ini menjadi lokasi bagi fasilitas penerimaan, parkir, dan fasilitas pengelola. Penempatan fasilitas di tapak ini berkaitan dengan kemudahan akses dan kebutuhan *view* yang minimal.



Gambar VI.3 Tapak 2

Sumber: Google Earth, diakses pada 26 November 2020

- Tapak 3

Tapak 3 terletak di tengah-tengah permukiman masyarakat. Tapak ini memiliki luas lahan sekitar 2.650 m². Tapak ini menjadi lokasi fasilitas edukasi. Penempatan fasilitas edukasi di tapak ini

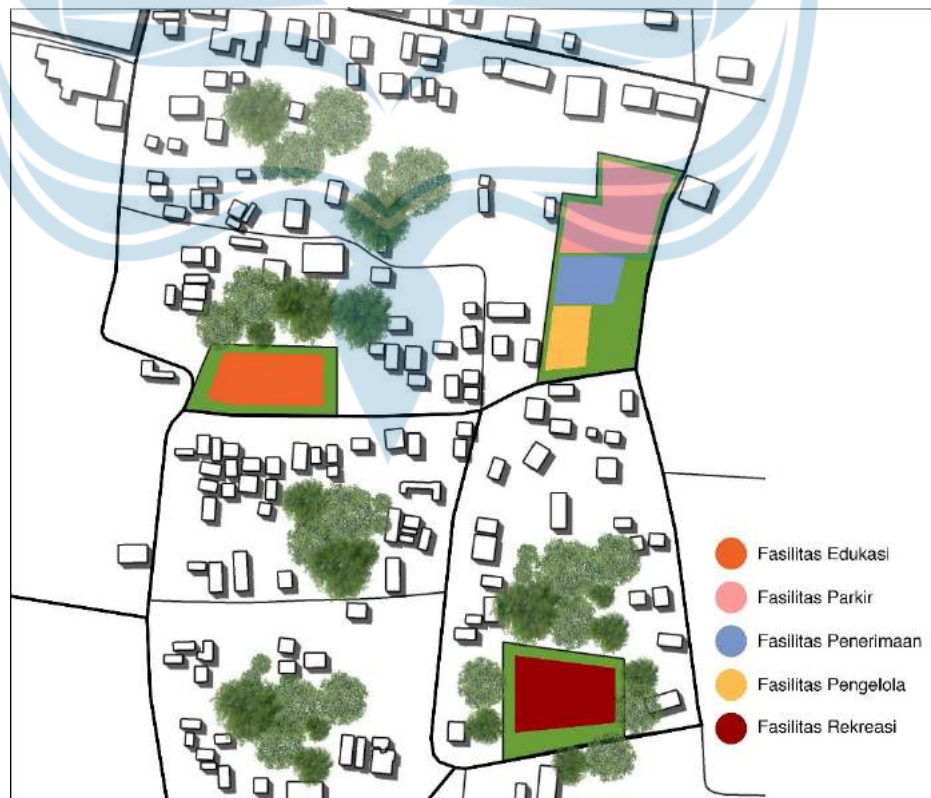
didasarkan pada kedekatan tapak pada pusat kegiatan Kampung Anggur Plumbungan.



Gambar VI.4 Tapak 1

Sumber: Google Earth, diakses pada 26 November 2020

Penentuan penempatan fasilitas pada tapak dilakukan berdasarkan analisis kawasan dan analisis terkait kelebihan dan kekurangan masing-masing tapak. Berdasarkan analisis tersebut, ditentukan penempatan fasilitas di dalam kawasan Pedukuhan Plumbungan sebagai berikut.



Gambar VI.5 Lokasi fasilitas di dalam kawasan Pedukuhan Plumbungan

Sumber: Dokumentasi Penulis

6.1.4 Konsep Besaran Ruang

Besaran ruang fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan terbagi menjadi empat kategori, yaitu fasilitas pengelola, fasilitas edukasi, fasilitas rekreasi, dan fasilitas penerimaan dan parkir. Masing-masing memiliki besaran sebagai berikut.

Tabel VI.1 Besaran total fasilitas eduwisata

NAMA FASILITAS	LUAS
FASILITAS PENGELOLA	398,06
FASILITAS REKREASI	645,56
FASILITAS EDUKASI	817,84
FASILITAS PENDUKUNG	648,19
TOTAL	2509,65

Sumber: Analisis Penulis

6.2 Konsep Perancangan Tapak

6.2.1 Konsep *Entrance* dan Sirkulasi



Gambar VI.6 Konsep *Entrance* dan Sirkulasi Kampung Anggur Plumbungan

Sumber: Dokumentasi Penulis

Secara makro, *entrance* utama menuju fasilitas parkir Kampung Anggur Plumbungan melalui Jl. Plumbungan sisi utara. Kendaraan masuk melalui sisi timur tapak 2 dan parkir di zona yang telah disediakan. Untuk masuk ke Kampung Anggur Plumbungan, pengunjung tidak menggunakan kendaraan pribadi, melainkan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang sudah disediakan oleh pengelola. Pengunjung masuk ke Kampung Anggur Plumbungan melalui sisi selatan Tapak 2 menuju ke Tapak 3 (fasilitas edukasi). Setelah menjalani kegiatan edukasi, pengunjung berkeliling-keliling desa. Kemudian pengunjung akan bergerak ke selatan menuju fasilitas rekreasi. Untuk kembali ke Tapak 2, pengunjung melewati Jalan Plumbungan dan masuk ke Tapak 2 melalui *entrance* menuju Kampung Anggur Plumbungan.

6.2.2 Konsep Sintesis Tapak

A. Tapak 1

- **Circulation:** *Entrance* dibuat menghadap ke jalan sebagai antisipasi apabila ada kendaraan yang perlu masuk ke lingkungan fasilitas rekreasi. Sirkulasi di dalam tapak mengikuti sisi-sisi pada tapak, sebagai respon untuk kendaraan yang perlu untuk bergerak menuju bagian belakang tapak.
- **View to Site:** Pengolahan fasad dioptimalkan di sisi selatan dan pengolahan fasad pada sisi-sisi lain tidak diprioritaskan karena memiliki intensitas *view* yang sedikit.
- **View from Site:** *View* dioptimalkan ke arah selatan, karena dari arah tersebut merupakan *view* terbaik, berupa pemandangan sawah dan perbukitan.
- **Sun Path:** Respon yang dapat dilakukan adalah penggunaan tritisan untuk mengkondisikan jumlah sinar matahari yang masuk agar tidak membawa panas. Untuk memasukkan

cahaya matahari ke dalam tapak, dapat diterapkan *courtyard* atau memodifikasi bentuk atap agar cahaya dapat masuk.

- **Wind:** Bukaan diorientasikan sesuai dengan arah angin. Selain itu, diterapkan *cross ventilation* yang bertujuan melancarkan sirkulasi udara di dalam ruang.

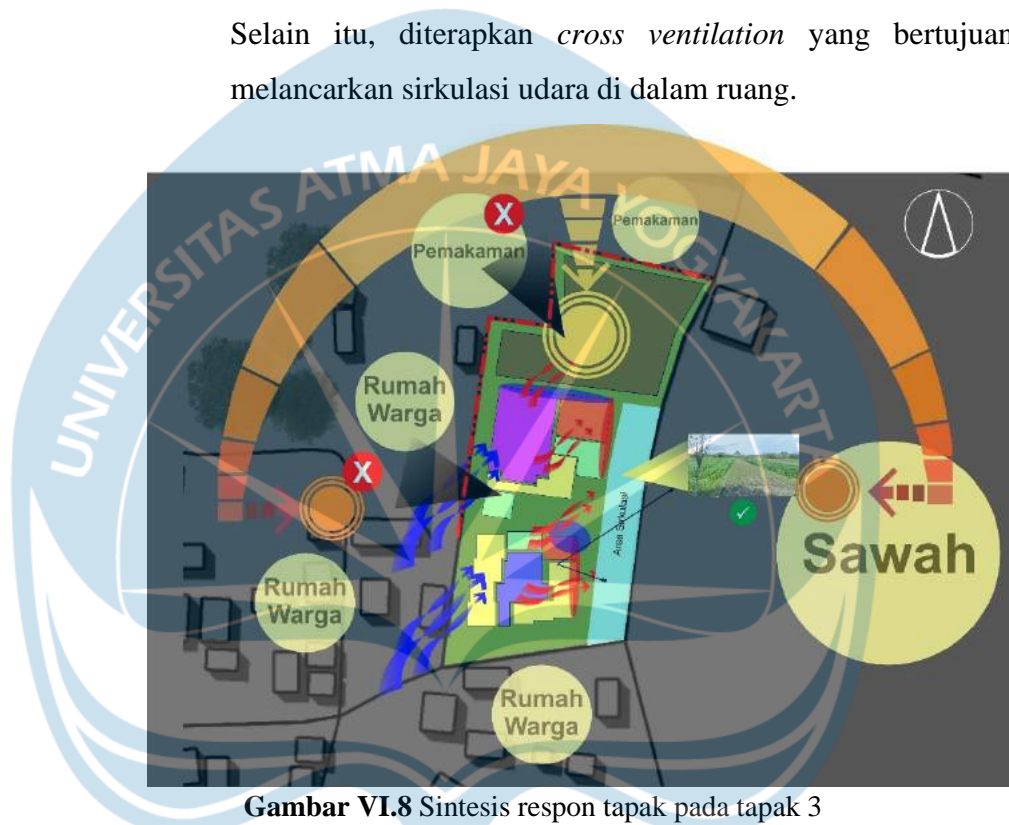


Gambar VI.7 Sintesis respon tapak pada tapak 3
Sumber: Dokumentasi Penulis

B. Tapak 2

- **Circulation:** Sirkulasi ke dalam dan ke luar tapak diletakkan di sisi timur. Sedangkan untuk sirkulasi dari fasilitas penerimaan ke lokasi Kampung Anggur Plumbungan berada di sisi selatan sebagai “gerbang” menuju ke objek wisata.
- **View to Site:** Pengolahan fasad dioptimalkan di sisi timur karena merupakan sisi di mana bangunan memiliki durasi terlihat yang lebih lama.
- **View from Site:** respon yang ideal adalah meletakkan ruang-ruang yang membutuhkan *view* baik di arah timur, serta mengurangi elemen-elemen pembatas visual pada ruang tersebut. Selain itu, diperlukan elemen-elemen penghalang visual untuk menghindarkan pandangan pengunjung ke pemakaman untuk menghindari persepsi negatif.

- **Sun Path:** Respon yang dapat dilakukan adalah penggunaan tritisan untuk mengkondisikan jumlah sinar matahari yang masuk agar tidak membawa panas. Untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam tapak, dapat diterapkan *courtyard* atau memodifikasi bentuk atap agar cahaya dapat masuk.
- **Wind:** Bukan diorientasikan sesuai dengan arah angin. Selain itu, diterapkan *cross ventilation* yang bertujuan melancarkan sirkulasi udara di dalam ruang.



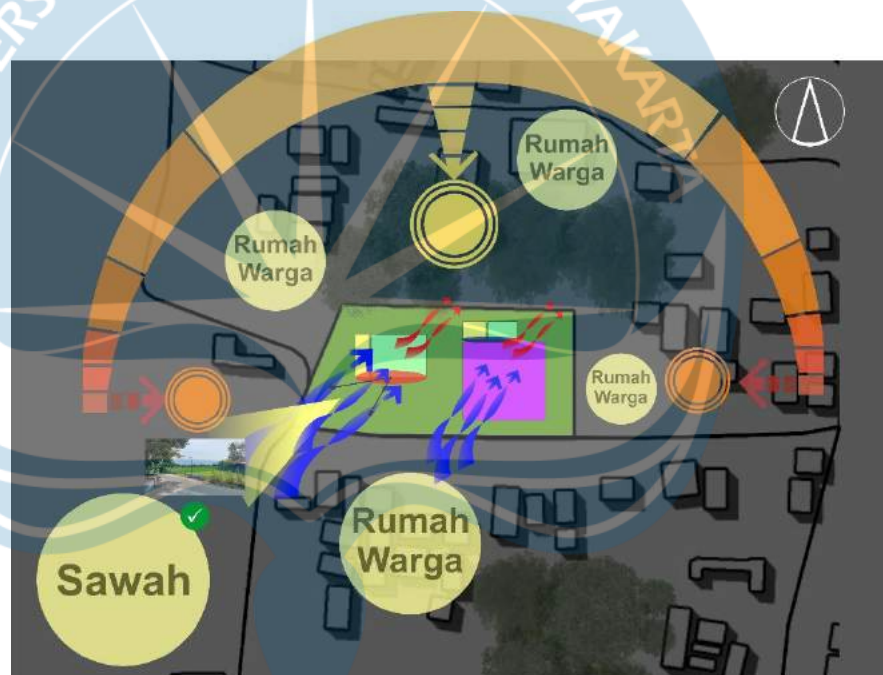
Gambar VI.8 Sintesis respon tapak pada tapak 3
Sumber: Dokumentasi Penulis

C. Tapak 3

- **Circulation:** Kendaraan besar, seperti mobil atau truk, memiliki akses masuk dan keluar melalui sisi barat. Sedangkan untuk kendaraan yang lebih kecil, seperti sepeda motor, sepeda, atau bahkan pejalan kaki, melalui sisi selatan, karena sisi selatan juga merupakan jalur kegiatan pariwisata Kampung Anggur Plumbungan.

View to Site: Fasad dioptimalkan pada sisi selatan yang merupakan *view* utama, sedangkan fasad di sisi barat berperan sebagai *view* sekunder.

- **View from Site:** Karena tidak memiliki *view* yang baik, maka orientasi bangunan menyesuaikan dengan orientasi kegiatan Kampung Anggur Plumbungan, yaitu pada sisi selatan.
- **Sun Path:** Respon yang dapat dilakukan adalah penggunaan tritisan untuk mengkondisikan jumlah sinar matahari yang masuk agar tidak membawa panas. Untuk memasukkan cahaya matahari ke dalam tapak, dapat diterapkan *courtyard* atau memodifikasi bentuk atap agar cahaya dapat masuk.
- **Wind:** Bukan diorientasikan sesuai dengan arah angin. Selain itu, diterapkan *cross ventilation* yang bertujuan melancarkan sirkulasi udara di dalam ruang.



Gambar VI.9 Sintesis respon tapak pada tapak 3

Sumber: Dokumentasi Penulis

6.2.3 Konsep Zoning

Konsep *zoning* merupakan pembagian zona-zona pada suatu tapak. Tujuan dari zonasi adalah untuk mewujudkan sebuah sistem kegiatan yang efektif dan efisien. Pertimbangan *zoning* adalah untuk kemudahan aktivitas, pencapaian, dan hubungan tapak dengan lingkungan.



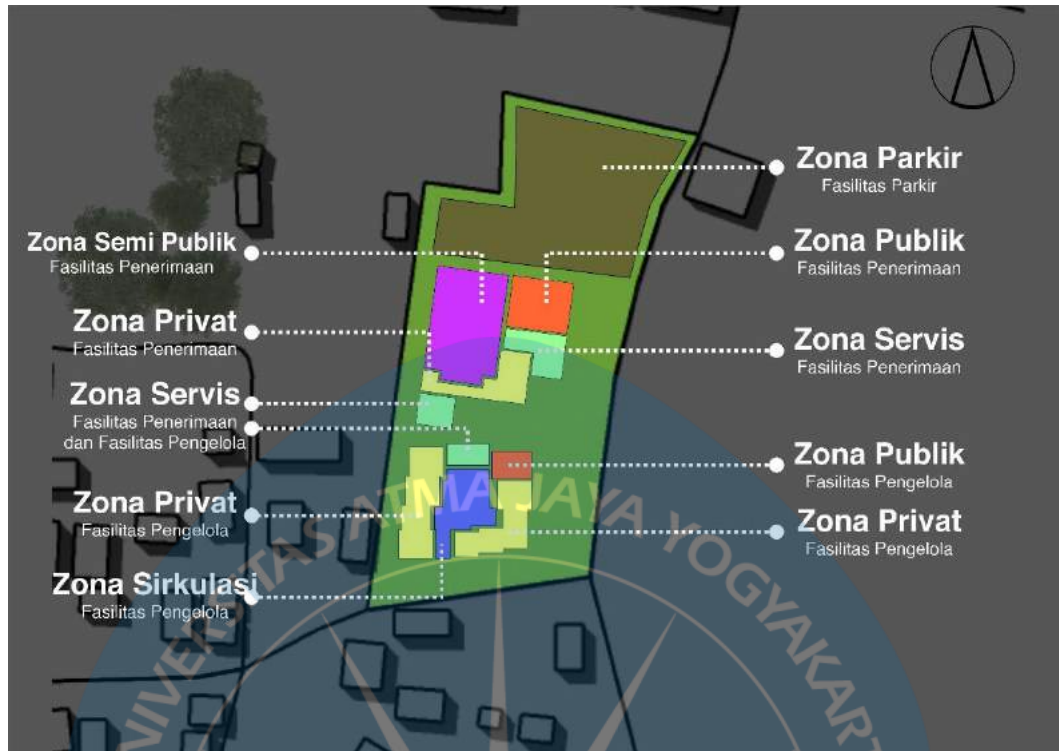
Gambar VI.10 Pembagian fasilitas-fasilitas pada kawasan Pedukuhan Plumbungan

Sumber: Dokumentasi Penulis



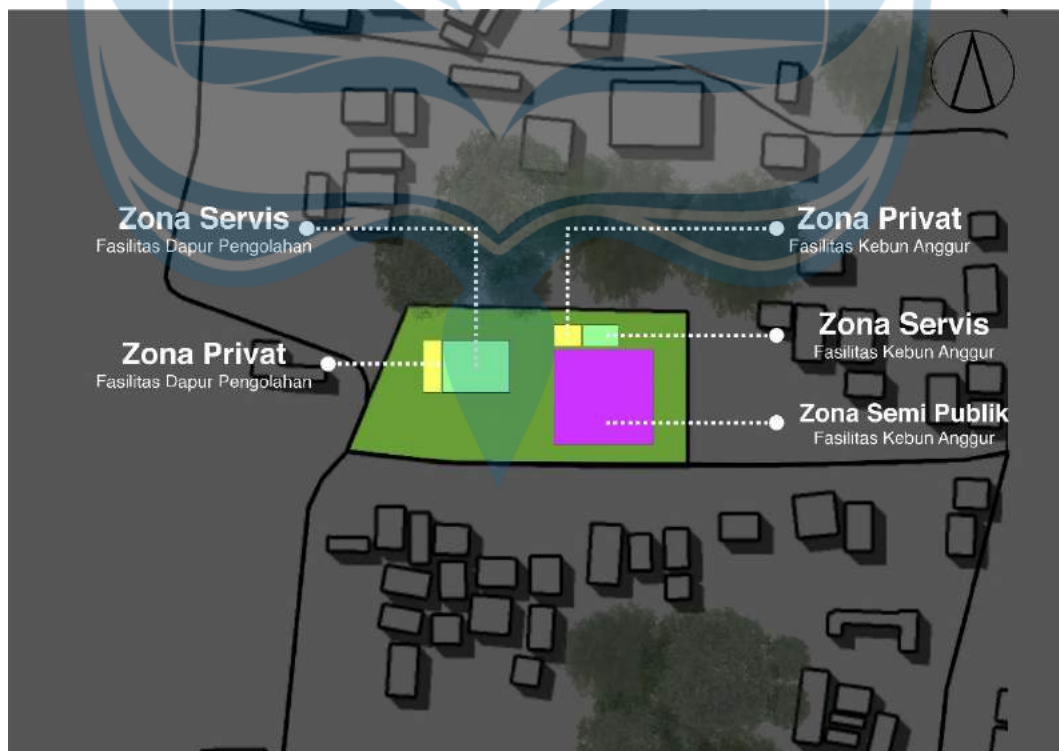
Gambar VI.11 Zoning pada Tapak 1 (Fasilitas Rekreasi)

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar VI.12 Zoning pada Tapak 2 (Fasilitas Penerimaan, Parkir, dan Fasilitas Pengelola)

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar VI.13 Zoning pada Tapak 3 (Fasilitas Edukasi)

Sumber: Dokumentasi Penulis

6.2.4 Konsep Ruang Luar

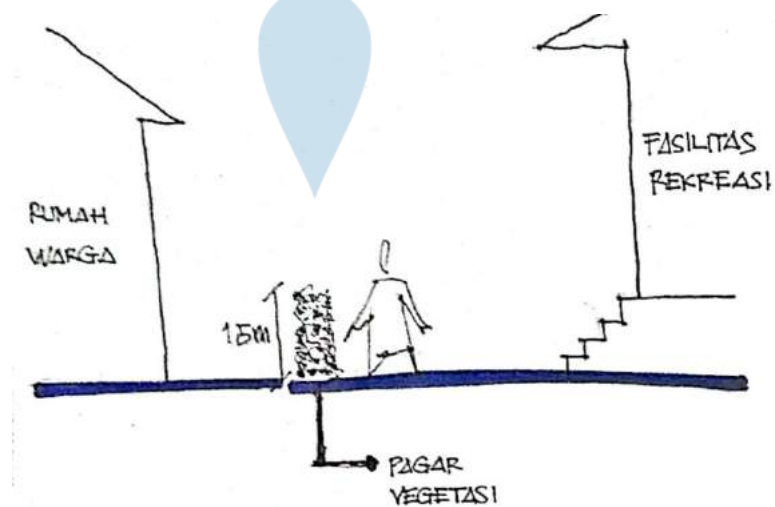
Perancangan ruang luar berkaitan dengan pengolahan bagian luar bangunan serta pengkondisian mengenai hubungan tapak dengan lingkungan luarnya. Perancangan ruang luar di masing-masing tapak fasilitas eduiwisata di Kampung Anggur Plumbungan adalah sebagai berikut

- Tapak 1



Gambar VI.14 Perancangan ruang luar tapak 1

Sumber: Dokumentasi Penulis



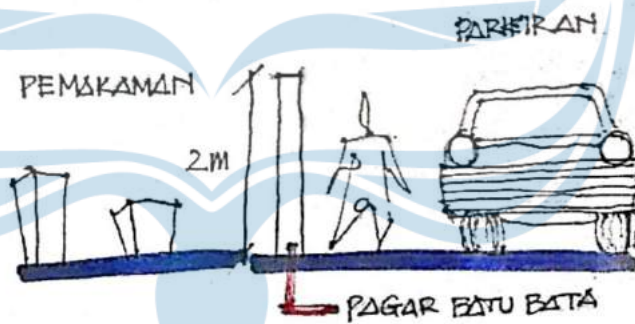
Gambar VI.15 Detail pagar vegetasi pada tapak 1

Sumber: Dokumentasi Penulis

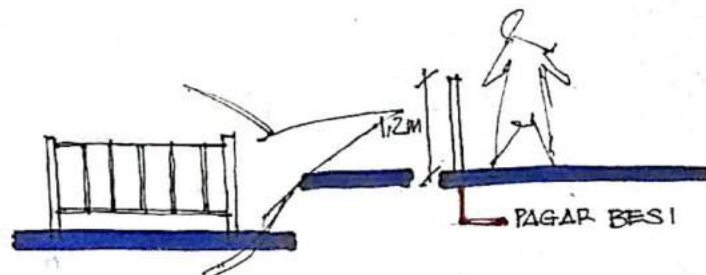
• Tapak 2



Gambar VI.16 Perancangan ruang luar tapak 2
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar VI.17 Detail pagar batu bata
Sumber: Dokumentasi Penulis



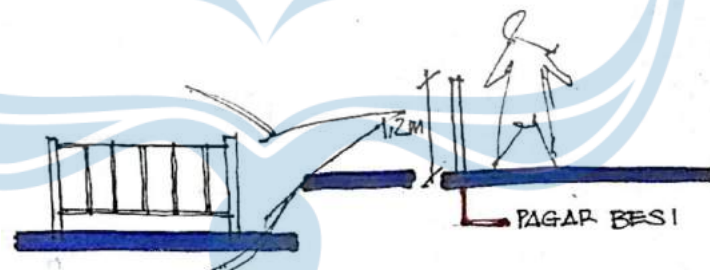
Gambar VI.18 Detail pagar besi
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Tapak 3



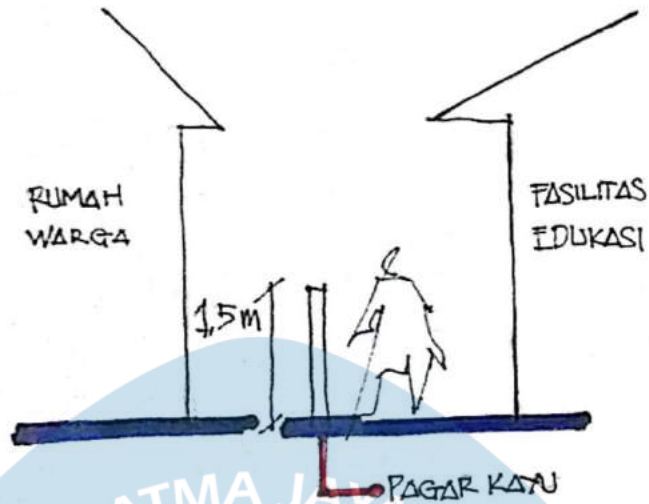
Gambar VI.19 Perancangan ruang luar tapak 3

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar VI.20 Detail pagar besi

Sumber: Dokumentasi Penulis

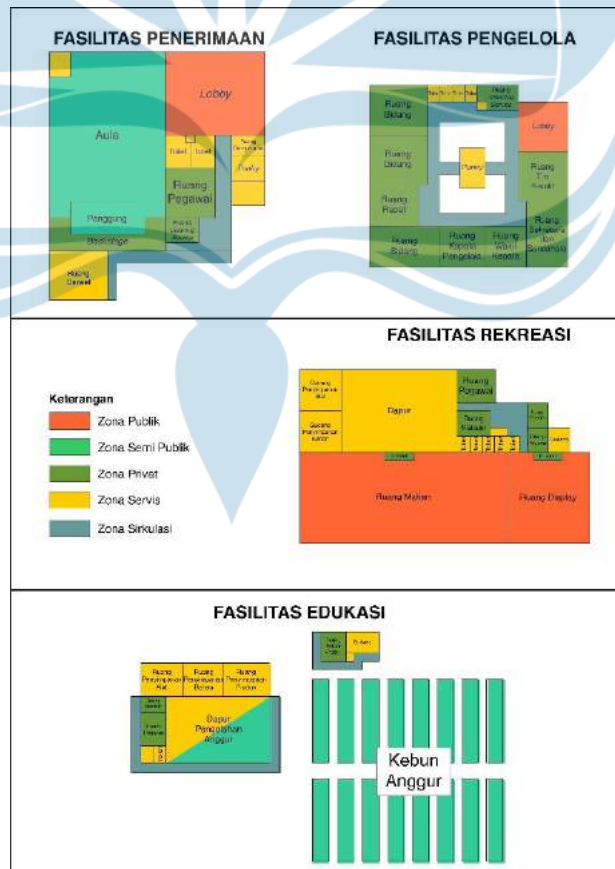


Gambar VI.21 Detail pagar kayu
 Sumber: Dokumentasi Penulis

6.3 Konsep Perancangan Bangunan

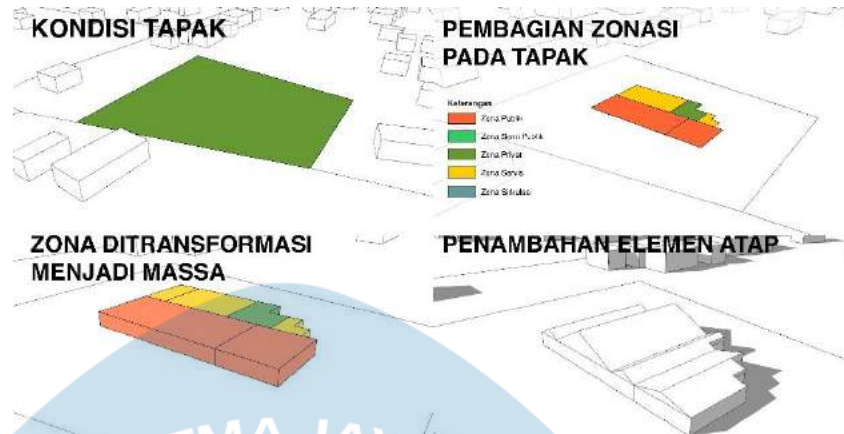
6.3.1 Konsep Bentuk dan Tata Letak pada Bangunan

A. Block Plan



Gambar VI.22 Block plan
 Sumber: Dokumentasi Penulis

B. Massing



Gambar VI.23 Massing pada tapak 1

Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar VI.24 Massing pada tapak 2

Sumber: Dokumentasi Penulis

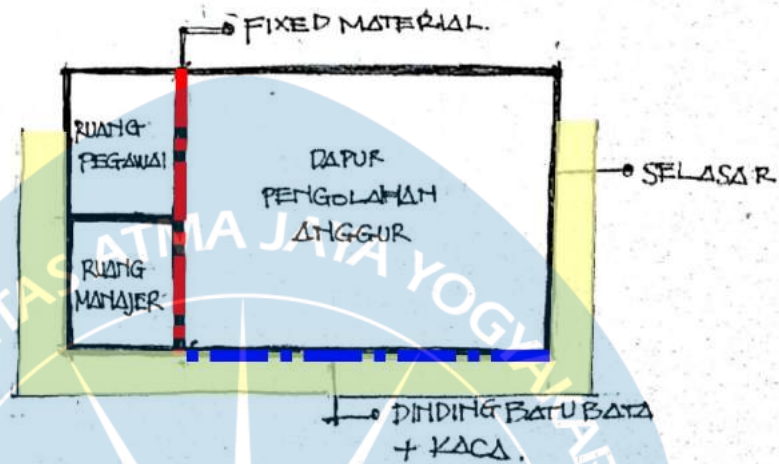


Gambar VI.25 Massing pada tapak 3

Sumber: Dokumentasi Penulis

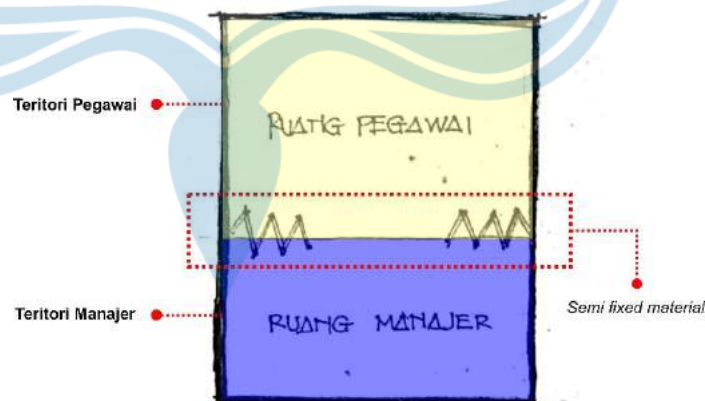
6.3.2 Konsep Tata Ruang Dalam

- Untuk ruang-ruang yang memiliki karakter berbeda atau tidak berhubungan, pembatas ruang yang digunakan adalah *fixed material*.



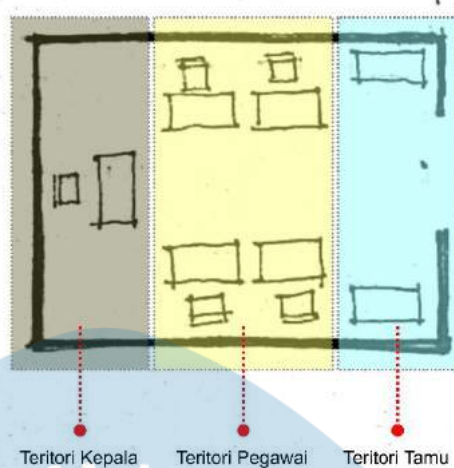
Gambar VI.26 Contoh penerapan *fixed material* pada bangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Untuk ruang-ruang yang memiliki karakter sama atau memiliki keterkaitan, pembatas ruang yang digunakan adalah *semi fixed material*.



Gambar VI.27 Contoh penerapan *semi fixed material* pada bangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Apabila terdapat hirarki atau kebutuhan hirarki dalam suatu ruang, maka perabot diatur berdasarkan hirarki.



Gambar VI.28 Penerapan pengaturan perabot berdasarkan hirarki
 Sumber: Dokumentasi Penulis

6.3.3 Konsep Fasad Bangunan

Material yang digunakan pada fasad bangunan adalah material yang sering digunakan pada bangunan-bangunan di kawasan permukiman Pedukuhan Plumbungan, seperti batu bata, kayu, dan bambu. Pada perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan, pengolahan fasad tidak menggunakan pelapis material, seperti cat, *wallpaper* atau yang lainnya, tetapi memperlihatkan ciri khas dan kualitas dari material tersebut. Dengan demikian, fasad yang dimiliki fasilitas dapat menyesuaikan dengan konteks lingkungan di sekitarnya.



Gambar VI.29 Contoh penerapan bambu pada fasad
 Sumber: <https://architetturaresiliente.com/bamboo-green-building-material/>, diakses pada 12 Desember 2020



Gambar VI.30 Contoh penerapan kayu pada fasad

Sumber: <https://www.dezeen.com/2017/06/27/undulating-brick-facade-shades-house-architecture-surat-india/>, diakses pada 12 Desember 2020



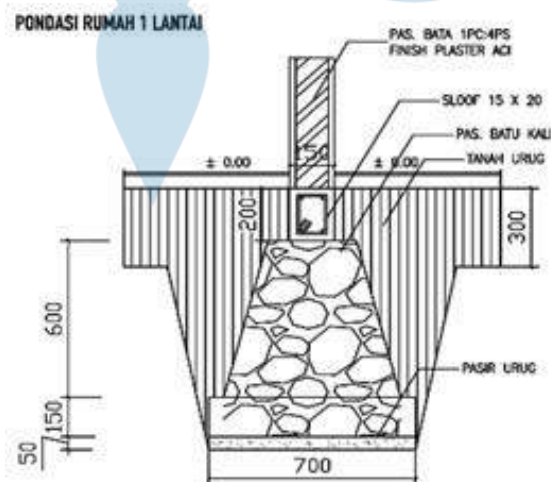
Gambar VI.31 Contoh penerapan batu bata pada fasad

Sumber: <https://www.dezeen.com/2017/06/27/undulating-brick-facade-shades-house-architecture-surat-india/>, diakses pada 12 Desember 2020

6.3.4 Konsep Struktur

- *Sub Structure*

Pondasi yang digunakan pada perancangan fasilitas eduwisata adalah pondasi *footplate* dan pondasi batu kali.

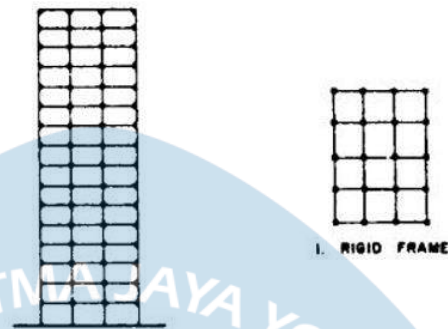


Gambar VI.32 Pondasi batu kali

Sumber: <https://www.perawatanbangunan.com/2019/07/contoh-artikel.html>, diakses pada 11 Desember 2020

- *Super Structure*

Sistem struktur yang digunakan pada fasilitas eduwisata adalah struktur *rigid frame* dengan penggunaan kolom dan balok.

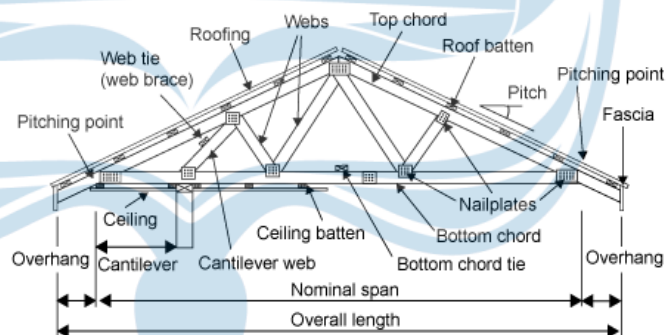


Gambar VI.33 Struktur *rigid frame*

Sumber: <https://berandaarsitek.blogspot.com/2015/10/sistem-struktur-inti-core-structure.html>, diakses pada 11 Desember 2020

- *Upper Structure*

Upper structure yang diterapkan pada perancangan fasilitas eduwisata adalah penerapan struktur atap miring berbentuk pelana.



Gambar VI.34 Struktur atap

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/348043877429004764/>, diakses pada 11 Desember 2020

6.3.5 Konsep Aklimatisasi Ruang

6.3.5.1 Penghawaan Ruang

Fasilitas eduwisata menerapkan dua sistem penghawaan, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami mengoptimalkan penggunaan bukaan dan sistem *cross ventilation* untuk melancarkan sirkulasi udara. Ruang-ruang yang akan lebih banyak menerapkan penghawaan alami adalah ruang-ruang yang

bersifat publik atau tidak memerlukan pengkondisian khusus. Sedangkan penghawaan buatan berasal dari penggunaan alat, seperti kipas angin dan *air conditioner*. Ruang-ruang yang akan lebih banyak menggunakan penghawaan buatan adalah ruang yang bersifat privat atau memerlukan penghawaan khusus, seperti gudang penyimpanan bahan, ruang pegawai, atau ruang-ruang di kantor.

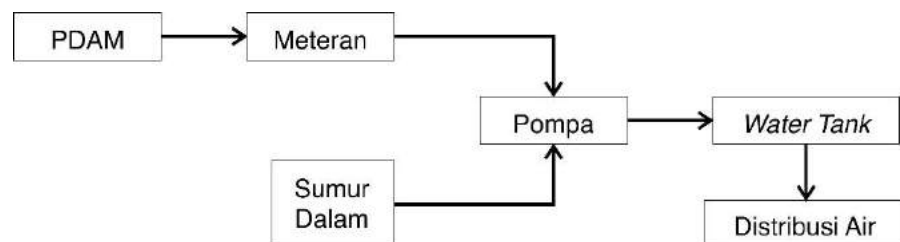
6.3.5.2 Pencahayaan Ruang

Sistem pencahayaan yang digunakan pada perancangan fasilitas adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami bersumber dari pancaran sumber matahari. Pengoptimalan bukaan dan tritisan ditujukan untuk mengoptimalkan dan mengkondisikan penggunaan pencahayaan alami. Ruang-ruang yang lebih banyak menerapkan pencahayaan alami adalah ruang-ruang publik atau ruang yang tidak memerlukan sistem pencahayaan khusus. Sedangkan pencahayaan buatan diterapkan untuk mendukung pencahayaan alami atau untuk membentuk suasana ruang. Penerapan pencahayaan buatan dilakukan pada seluruh ruang, dan pengaturan pencahayaan buatan secara khusus dilakukan pada ruang-ruang yang memerlukan pencahayaan khusus, seperti gudang penyimpanan.

6.3.6 Konsep Utilitas

6.3.6.1 Air Bersih

Air bersih pada perancangan fasilitas eduwisata ini berasal dari dua sumber, yaitu PDAM dan sumur dalam. Sistem distribusi yang diterapkan adalah *down feed*, yaitu distribusi air memanfaatkan gaya gravitasi dan tekanan air.



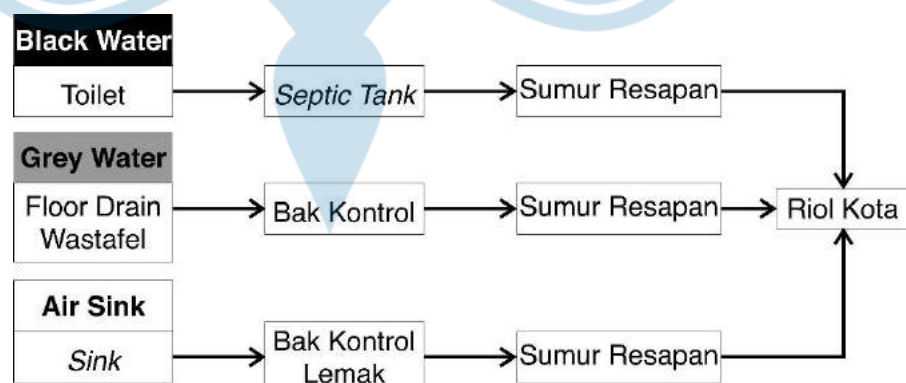
Berdasarkan analisis, dapat diketahui kebutuhan total air bersih fasilitas eduwisata:

- Fasilitas Edukasi : **8.178,4** liter
- Fasilitas Rekreasi : **1.997,5** liter
- Fasilitas Penerimaan : **6.481,9** liter
- Fasilitas Pengelola : **4.056,6** liter
- TOTAL : **20.714,4** liter

6.3.6.2 Air Kotor

Keseluruhan limbah air kotor yang dihasilkan oleh fasilitas akan disalurkan menuju riol kota. Akan tetapi, sebelum menuju riol kota setiap jenis limbah air kotor wajib diberikan penanganan sesuai dengan kategorinya.

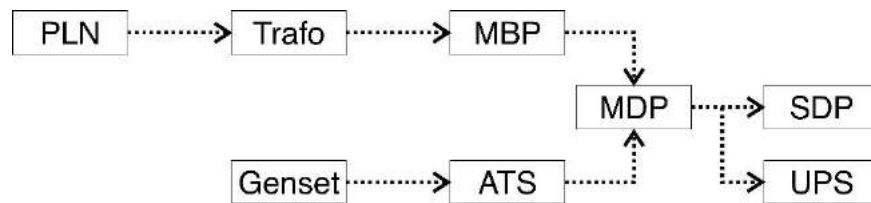
- *Black water* akan disalurkan menuju *septic tank* untuk proses sanitasi, kemudian disalurkan ke sumur resapan sebelum disalurkan ke riol kota.
- *Grey water* akan disalurkan menuju bak kontrol. Selanjutnya *grey water* disalurkan ke sumur resapan dan akhirnya disalurkan ke riol kota.
- *Sink water* pertama-tama disalurkan ke bak kontrol lemak untuk menghilangkan lemak dibawa limbah. Kemudian limbah disalurkan ke sumur resapan dan disalurkan ke riol kota.



6.3.6.3 Listrik

Sumber listrik yang digunakan berasal dari PLN dan *genset*. PLN merupakan sumber utama listrik fasilitas, sedangkan *genset*

merupakan sumber energi cadangan apabila terjadi pemadaman listrik.



6.3.6.4 Transportasi Vertikal

Pada perancangan fasilitas eduwisata Kampung Anggur Plumbungan, diketahui bahwa setiap bangunan hanya memiliki ketinggian satu lantai. Dengan demikian, penggunaan tangga sebagai transportasi vertikal tidak diperlukan. Akan tetapi, prinsip perancangan tangga tetap dapat diterapkan apabila terjadi perbedaan elevasi. *Ramp* pada perancangan fasilitas eduwisata ditujukan untuk memudahkan sirkulasi bagi pengguna bangunan yang berkebutuhan khusus. Selain ditujukan untuk pengguna difabel, *ramp* juga ditujukan untuk memudahkan sirkulasi barang.

6.3.6.5 Proteksi Kebakaran

- Material struktur yang digunakan adalah material yang mampu tahan terhadap api sekurang-kurangnya ½ jam.
- Secara umum, fasilitas harus dapat dilewati oleh kendaraan pemadam kebakaran minimal ¼ keliling bangunan.
- Pada fasilitas tidak diperlukan adanya *sprinkler*, akan tetapi APAR dan *hydrant* tetap diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. (1975). *Environment and Social Behavior*. Monterey: CA: Wadsworth.
- Ashley. (2020, Desember 13). *OLD FASHIONED GRAPE JAM*. Retrieved from Practical Self Reliance: <https://practicalselfreliance.com/grape-jam/>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Standardisasi Nasional. (2008). *Selai Buah*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- BPS Kabupaten Bantul. (2020). *Kecamatan Bambanglipuro dalam Angka*. Kabupaten Bantul: BPS Kabupaten Bantul.
- Burhanuddin. (2010). Karakteristik Teritorialitas Ruang Pada Permukiman Padat di Perkotaan. "*ruang*" Vol. 2 No. 1, 39-46.
- Ernst, N. (2002). *Data Arsitek, Jilid 2 (diterjemahkan oleh: Dr. Ing Sunarto Tjahjadi)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Haryadi, & Setiawan, B. (2010). *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo.
- Juwana, J. S. (2005). *Panduan Sistem Bangunan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (1998). *Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknik Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungn*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Kholis, M. (2015). *PERAN HOME INDUSTRI SABUN JELLY "LS" DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TAMBI LOR KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Menteri Pariwisata. (2018). *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Menteri Perindustrian Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia tentang Tata Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan, dan Tanda Daftar Industri*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.
- Neufert, E. (1996). *Data Arsitek, Jilid 1 (diterjemahkan oleh: Dr. Ing SunartoTjahjadi)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nila. (2020, Desember 13). *GRAPE SYRUP*. Retrieved from The Tough Cookie: <https://thetoughcookie.com/building-blocks-2/grape-syrup/>
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 4 Tahun 2011*. Kabupaten Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.

- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 5 Tahun 2011 tentang Bangunan Gedung*. Kabupaten Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2013). *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2017). *Profil Daerah Kabupaten Bantul*. Kabupaten Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2018). *Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 19 Tahun 2018*. Kabupaten Bantul: Pemerintah Kabupaten Bantul.
- Pemerintah Kabupaten Bantul. (2020, Oktober 16). *Data Umum Kabupaten Bantul*. Retrieved from <https://bantulkab.go.id>
- R., N. R., Suryokusumo, B., & S., N. (2013). Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup di Batu dengan Penerapan Material Alami. -, -.
- Shana. (2020, Desember 13). *Grape Squash/Grape Cordial*. Retrieved from Recipes are Simple: <https://recipesaresimple.com/grape-squash-grape-cordial/>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Tim Pengabdian Masyarakat STP ARS Internasional dan AKPAR BSI Bandung. (2017). *Buku Panduan Wisata Edukasi Kampung Tulip*. Bandung: STP ARS Internasional Bandung.
- Widayani, A. (2018). *Pengelolaan Keuangan Desa Sumbermulyo Berdasarkan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".
- Zubaidi, F. (2019). Types and Patterns of Territory in the Traditional Settlement of Ngata Toro. *architecture&ENVIRONMENT Vol. 18, No. 2,* 123-134.